

**PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh

RIZAL AGUS STIAWAN

NIM. 31502000118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Rizal Agus Stiawan

NIM : 31502000118

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Peran dan Tantangan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Rizal Agus Stiawan

NIM. 31502000118

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 15 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Rizal Agus Stiawan

NIM : 31502000118

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd

NIDM. 0601047101

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **RIZAL AGUS STIAWAN**
Nomor Induk : 31502000118
Judul Skripsi : PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI
DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 7 Dzulqodah 1445 H.
15 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Sekretaris

Drs. M. Muntar Arifin Sholeh, M.Lib.

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

Samsudjoh, S.Ag., M.Ag

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Rizal Agus Stiawan 31502000118. **PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG.** Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2024.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peran dan tantangan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI. Penelitian dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka dan belum ada peneliti yang membahas tentang peran dan tantangan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk 1) Mengetahui peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. 2) Mengetahui tantangan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. 3) Mengetahui adanya factor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di sekolah. Kemudian wawancara kepada narasumber terkait informasi yang ingin didapatkan, dan melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin dan supervisor, selain itu kepala sekolah sebagai pengawas dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah ialah sarpras yang kurang serta kurangnya pemahaman dan cara mengelolanya. Factor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI ialah kelas, teknologi, laboratorium, perpustakaan, dan buku modul sesuai kurikulum, serta didukung oleh masyarakat dan pemerintah. Sedangkan factor penghambat salah satunya ialah kurangnya pemanfaatan SDM dan pengadaan sarana prasarana.

Kata kunci : *Peran dan Tantangan, Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

*Rizal Agus Stiawan 31502000118. **THE ROLE AND CHALLENGES OF THE SCHOOL PRINCIPAL IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM FOR PAI SUBJECTS AT THE SULTAN AGUNG 3 ISLAMIC HIGH SCHOOL SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2024.*

This research was conducted to obtain an overview of the role and challenges of school principals in implementing the independent curriculum for PAI subjects. The research was conducted at Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang because the school had implemented an independent curriculum and there were no researchers who discussed the role and challenges of school principals in implementing the independent curriculum. The aim of the research carried out is to 1) Find out the role of the principal in implementing the independent curriculum for PAI subjects at Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang. 2) Knowing the challenges of school principals in implementing the independent curriculum for PAI subjects at Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang. 3) Knowing the supporting and inhibiting factors in implementing the independent curriculum for PAI subjects at Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang. This research is qualitative research using field research. Data collection was carried out by observing at school. Then interview the sources regarding the information you want to obtain, and carry out documentation. The results of the research conducted are that the principal has the role of leader and supervisor, besides that the principal is the supervisor in the implementation of the independent curriculum for PAI subjects. The challenges faced by school principals are inadequate infrastructure and a lack of understanding and how to manage them. Supporting factors in implementing the independent curriculum for PAI subjects are classes, technology, laboratories, libraries and module books according to the curriculum, and supported by the community and government. Meanwhile, one of the inhibiting factors is the lack of utilization of human resources and procurement of infrastructure.

Keywords: Roles and Challenges, School Principal, Independent Curriculum.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ُـ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...إ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi *Maddah*

***Syaddah* (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
جامعته سلطان أبجوي الإسلاميه

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'a/ Lillāhil-amru jamī'an



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala Tuhan seluruh alam semesta yang dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG”. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam semoga kita termasuk umatnya yang mendapat pertolongannya kelak di hari akhir.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku kepala jurusan tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, serta waktunya

kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan waktu, tenaga, motivasi, dan pikiran serta mengarahkan penulis dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam ini sehingga penulis mampu untuk meraih gelar sarjana.
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan civitas akademik Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Kepala sekolah, guru-guru dan siswa –siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang selaku partisipan wawancara selaku responden yang sudah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Khumaidi dan Ibu Rofikoh. Tanpa doa dan ketulusan dari mereka, serta dukungan dan harapan yang terbaik untuk anak – anaknya sepanjang masa hingga penulis bisa sampai di titik sekarang ini. Tidak lupa adik tercinta, Winna Dwi Naeva Rani yang selalu memberikan semangat, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak dan ibu dan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keselamatan, dan rizqi yang barokah di dunia dan di akhirat.
9. Saya sendiri, Rizal Agus Stiawan yang mau berjuang dan mampu bertahan, berusaha sekuat untuk tidak menyerah, selalu sabar, dan bersemangat dalam setiap tantangan perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi.

10. Keluarga besar dan saudara penulis yang memberikan motivasinya agar tetap semangat mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman Tarbiyah '20 yang selalu mengingatkan akan selesainya target pengerjaan skripsi, selalu memberikan semangat dan keceriaan saat di kota perantauan.
12. Sahabat dan teman seperjuangan, yang selalu selalu menghibur penulis saat penulis mulai jenuh mengerjakan skripsi.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan kepada penulis. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dengan disertai do'a yang tulus, semoga Allah melimpahkan rahman, rahim serta Ridho-Nya kepada kita semua.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua serta penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini.

Semarang, 15 Mei 2024



Rizal Agus Stiawan
NIM. 31502000118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Islam	10
2. Pendidikan Agama Islam.....	14
3. Peran Kepala Sekolah.....	21
4. Tantangan Kepala Sekolah.....	23
5. Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI.....	27

B. Penelitian Terkait	32
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Definisi Konseptual.....	39
1. Peran dan Tantangan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	39
2. Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI.....	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
1. Sumber Primer.....	42
2. Sumber Sekunder.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara	43
2. Observasi	44
3. Dokumentasi.....	44
F. Analisis Data	45
1. Reduksi Data	45
2. Visualisasi Data (Penyajian Data).....	46
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.....	46
G. Uji Keabsahan Data.....	47
1. Meningkatkan Ketekunan.....	48
2. Triangulasi.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data Umum SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	51
1. Sejarah Singkat SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	51
2. Letak Geografis SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.....	52
3. Demografis SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	52
B. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI.....	61

C. Tantangan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI.....	65
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI	67
E. Analisis Peran dan Tantangan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	70
1. Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	70
2. Analisis Tantangan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	72
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi <i>Maddah</i>	x
Tabel 5 Data Statistik Pendidik.....	55
Tabel 6 Data Statistik Tenaga Pendidik	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi	I
Lampiran 2 Wawancara	III
Lampiran 3 Wawancara	VI
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	IX
Lampiran 5. Surat Balasan Izin Penelitian Dari Sekolah.....	X
Lampiran 6. Dokumentasi.....	XI



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	38
Gambar 2. Peta SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang (Sumber: Google Earth 2024) ...	52
Gambar 3 Halaman Sekolah Gambar 4 Observasi di kelas	XI
Gambar 5 Wawancara Kepala Sekolah Gambar 6 KBM di kelas.....	XI
Gambar 7 Persiapan Sholat Gambar 8 Observasi di kelas.....	XII
Gambar 9 KBM di kelas	XII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah organisasi yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ambisi dan tujuan yang berbeda-beda untuk mencapai keinginan mereka. Sekolah mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. Meskipun SDM dapat menjadi pendorong yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut, namun mereka juga dapat menjadi penghambat. Ini tergantung pada peran manusia sebagai penentu dalam menentukan arah dan pelaksanaan secara keseluruhan demi mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, penting bagi Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan utama untuk memberikan perhatian yang lebih pada lingkungan sekolah dan individu-individu di dalamnya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah menduduki posisi yang telah ditetapkan di dalam struktur organisasi sekolah. Karena keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung pada perannya, posisi kepala sekolah menjadi yang paling penting. Hal ini menggambarkan seberapa pentingnya peran kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, kepala sekolah memiliki peran ganda sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor,

Pemimpin, Inovator, dan Motivator. Tanggung jawabnya adalah memastikan penggunaan semua sumber daya sekolah demi suksesnya penerapan kurikulum merdeka. Kepuasan dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah, khususnya dalam bidang pendidikan dan supervisi.

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan yang erat kaitannya dengan peran pentingnya dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional. Zaenal Arifin, seperti yang dikutip oleh Puji Rahayu¹, menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai panduan dalam proses pembelajaran di semua tingkatan pendidikan. Kurikulum sering kali diabaikan, padahal merupakan elemen kunci dalam pengalaman belajar yang perlu dinilai secara rutin, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam era teknologi saat ini, masyarakat dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi persaingan di dunia yang semakin maju, sistem pendidikan harus siap menghadapi perubahan dan kemajuan yang terjadi. Oleh karena itu, peningkatan kurikulum di sekolah sangat penting. Kurikulum merupakan rangkaian suatu strategi pengajaran yang mengarahkan siswa melalui beragam bidang pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

¹ Puji Rahayu Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 10, no. 1 (2022): 1–52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

Cholilah dikutip dari Abdul Fattah Nasution² menegaskan bahwa kurikulum pendidikan senantiasa mengalami perubahan, yang mana harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa saat pembuatannya. Perencanaan pengembangan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan, pendapat, pengalaman belajar, dan kepentingan siswa, sehingga pusat perhatian dalam pendidikan adalah siswa itu sendiri. Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan sejak awalnya dikenal pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran, yang kemudian berkembang menjadi Kurikulum Merdeka pada tahun berikutnya. Sejak saat itu, kurikulum ini telah mengalami sepuluh kali perubahan, terjadi pada tahun-tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. Sekarang, kita memiliki kurikulum merdeka.

Berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek, kurikulum merdeka telah dirancang untuk memberikan kebebasan dalam proses belajar, yang didasarkan pada tujuan pendidikan nasional serta profil pelajar yang mencakup nilai-nilai Pancasila, standar kompetensi lulusan, serta aspek-aspek agama dan budaya bangsa. Dalam pelaksanaannya, pendekatan intrakurikuler yang beragam diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan,

² Abdul Fattah Nasution, "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu" 05, no. 04 (2023): 17308–13.

dosen, dan mahasiswa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat individu mereka. Struktur khusus kurikulum merdeka terdiri dari dua elemen utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan proyek.³

Kurikulum Merdeka mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah menghilangkan istilah "Kompetensi Inti" dan "Kompetensi Dasar" sebagai standar kompetensi yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Sebagai gantinya, Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP), yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk menciptakan kompetensi yang holistik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran yang disusun harus memperhitungkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurikulum Merdeka menampilkan materi dan struktur yang lebih simpel, mendalam, otonom, relevan, dan dinamis bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Ini memungkinkan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang kolaboratif antarmata pelajaran serta melakukan penilaian yang menyeluruh antarmata pelajaran, seperti penilaian berbasis proyek atau asesmen sumatif. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemilihan materi yang krusial dan esensial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Yang terutama, pembelajaran dirancang untuk menjadi interaktif dan menyenangkan. Namun, karena

³ Aprilina Selly Crussita Bella, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 293, <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v6i2.2804>.

kurikulum merdeka masih baru, diperlukan lebih banyak penelitian dan evaluasi untuk memastikan kecocokan dan keefektifan penggunaannya.

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, sebagai sebuah institusi pendidikan menengah yang berbasis Islam, perlu memperhatikan aspirasi murid, orang tua murid, pengguna lulusan SMA, dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Selain itu, SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang juga diharapkan untuk secara responsif mengikuti perkembangan teknologi, era informasi, dan fenomena globalisasi. Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka selama 2 tahun, SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang berfokus pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Diharapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan guru yang berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator agar siswa semangat dalam belajar dan meraih hasil yang baik. Sebagai individu yang memegang tanggung jawab atas perencanaan, organisasi, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus bersedia menerima tanggung jawab tersebut beserta segala akibatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut tentunya peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sangatlah penting. Permasalahan tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN DAN TANTANGAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI**

KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang?
2. Bagaimana tantangan Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.
2. Untuk mengetahui tantangan Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

3. Untuk mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diketahui dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan secara teoritis dengan topik dan tema yang serupa.
- b. Dapat memberikan pemikiran yang berharga untuk memperluas pemahaman ilmiah serta manfaatnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, dapat memberikan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka dalam pelajaran PAI.
- b. Bagi guru, dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI pada murid.
- c. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran PAI.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sumber pengalaman dan pengetahuan tambahan.
- e. Bagi instansi terkait, dapat menjadi acuan untuk sekolah-sekolah lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dengan mudah keseluruhan isi dari skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi ini yang terdapat tiga bagian, yaitu :

1. Bagian muka terdiri dari : halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi dari lima bab, yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori. Pada bagian ini dipaparkan kajian pustaka untuk memperkuat penelitian yang mana mengambil dari buku, jurnal, dan artikel. Teori yang dibahas memuat teori perihwal perbedaan pendidikan islam dan pendidikan agama islam, peran dan tantangan kepala sekolah, factor pendukung dan penghambat, kurikulum merdeka. Pada bagian ini juga terdapat penelitian terkait dan kerangka teori.

BAB III : Metode penelitian. Pada bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti, yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini menjelaskan terkait penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup. Pada bagian ini bab akhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir ialah pelengkap skripsi. Pada bagian pelengkap skripsi ini terdapat daftar pustaka, dokumentasi serta lampiran – lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam melibatkan transformasi perilaku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan sekitarnya melalui proses pengajaran yang merupakan kegiatan pokok serta sebagai profesi yang penting di tengah masyarakat. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang Muslim atau mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Secara esensial, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim secara menyeluruh (kaffah), mengembangkan potensi manusia baik secara fisik maupun spiritual.¹

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly dikutip dari Puji Rahayu², menggambarkan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan

¹ Moh Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 103, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.

² Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

terbentuknya individu peserta didik yang lebih utuh, baik dalam hal potensi intelektual, emosional, maupun perilakunya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Ahmad D. Marimba yang dikutip dari Mahmudi³, bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan atau arahan yang disengaja oleh pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan spiritual peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, terdapat interpretasi bahwa itu adalah cabang filsafat yang mendalami berbagai masalah pendidikan dengan landasan pandangan dunia Islam. Pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam mengimplikasikan bahwa ini adalah proses pemikiran yang mendalam, sistematis, dan berlaku universal yang bertujuan untuk menemukan kebenaran sejati tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam membahas pendidikan dari perspektif pandangan dunia Islam.⁴

b. Tujuan Pendidikan Islam

Terkait dengan maksud pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dikutip dari Nabila⁵ yang berpendapat bahwa:

³ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

⁴ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

⁵ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam" Vol. 2 No. (2021): 6.

1) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak. Pendidikan karakter menjadi esensi dari pendidikan Islam. Islam menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moralitas adalah inti dari pendidikan Islam, dengan tujuan sejatinya adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Namun, hal ini tidak mengabaikan pentingnya pendidikan fisik, intelektual, ilmiah, dan praktis lainnya, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa pendidikan moral memiliki peran yang sama pentingnya seperti halnya pendidikan lainnya. Anak-anak memerlukan perkembangan jasmani, intelektual, dan pengetahuan praktis, tetapi juga memerlukan pembentukan karakter, rasa, dan kepribadian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan penguatan jiwa.

2) Pendekatan yang mencakup agama dan dunia secara bersamaan. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan saja atau hanya terfokus pada hal-hal duniawi semata. Rasulullah SAW mengingatkan setiap individu umat Islam untuk berupaya dalam menjalani kehidupan ini dengan seimbang, memperhatikan kepentingan dunia dan akhirat. Beliau bersabda, "Berusahalah untuk urusan

duniawimu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berusaha untuk urusan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok".

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat-ayat yang relevan dengan pendidikan yang menegaskan mengenai perintah tersebut diantaranya dalam QS. Al-Baqarah: 207 yang mana menjelaskan tujuan pendidikan untuk mencari ridho Allah.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

...“dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya...”(QS. Al-Baqarah: 207)⁶

Menurut penafsiran dari Ibnu Abbas, Anas, Sa'id ibnul Musayyab, Abu Usman An-Nahdi, Ikrimah, serta beberapa ulama lainnya, ayat tersebut dihubungkan dengan Suhaib ibnu Sinan Ar-Rumi. Kejadian ini terjadi pada saat Suhaib masuk Islam di Mekah dan berniat untuk hijrah, tetapi dihalangi oleh orang-orang kafir Mekah karena membawa harta. Mereka menetapkan syarat bahwa "jika Suhaib ingin hijrah, ia harus melepaskan semua hartanya terlebih dahulu, maka barulah ia diperbolehkan hijrah." Kemudian, ayat ini diturunkan, dan Umar ibnul Khattab bersama sejumlah sahabat lainnya

⁶ Diklat Kementerian Agama RI, "Al - Qur'an Dan Terjemahan," n.d., 7823–30.

menyambut kedatangannya di pinggiran kota Madinah. Selanjutnya, diberitahukan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat ini mengenai peristiwa tersebut.

Dari situ, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dalam segala bentuknya, tanpa didukung oleh pengetahuan, pasti tidak akan tercapai. Baik itu kebaikan duniawi seperti keberlimpahan, ketenangan, kemakmuran, dan sejenisnya, maupun kebaikan di akhirat tidak akan terwujud tanpa pengetahuan yang memadai. Karena semua harapan dan cita-cita tidak akan terpenuhi tanpa usaha dan pengetahuan yang cukup untuk mencapainya.⁷

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Muhaimin dikutip dari Wayan Sritama⁸ bahwa pendidikan agama islam memiliki cakupan pengertian istilah dari : *Ta'lim*, *Tadris*, dan juga *Tarbiyah*.

1) Pengertian Ta'lim

Istilah "ta'lim" secara etimologis berasal dari akar kata dasar "allama -yu'allimu-ta'liman". Secara detail,

⁷ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif [Al-Quran Dan Hadis]," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 239–60.

⁸ Wayan Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Inovatif* 5, no. 1 (2019): 132–46.

memiliki makna dasar sebagai berikut: berasal dari akar kata dasar "alama-ya'malu" yang artinya: memberikan petunjuk atau menandai; dan juga berasal dari akar kata dasar "alima-ya'malu" yang artinya: memahami, mengetahui sesuatu, atau memberikan petunjuk.⁹

Terminologi "ta'lim" dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut: Pertama, Abdul Fattah Jalal menjelaskan bahwa "ta'lim" merujuk pada rangkaian proses yang mencakup penyampaian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, yang bertujuan menyucikan atau membersihkan individu dari segala hal negatif, sehingga mereka menjadi individu yang siap menerima kebijaksanaan dan belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi mereka. Ruang lingkup "ta'lim" lebih bersifat universal. Kedua, menurut Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Andi Neha, "ta'lim" didefinisikan sebagai proses pengajaran tanpa pengenalan dasar.

2) Pengertian Tadris

Tadris berasal dari kata dasar darosa-yadrusu-darosan yang berarti proses pengajaran atau pembelajaran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengajaran diartikan

⁹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44, <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.

sebagai proses, cara, atau tindakan mengajar. Dalam konteks pengajaran, terjadi interaksi antara pengajar (muddaris) dan peserta didik (mutadaris). Secara umum, tadrīs merujuk pada usaha untuk mempersiapkan murid agar mampu membaca, mempelajari, dan menelaah sendiri, yang dilakukan dengan metode pembacaan oleh pengajar, penjelasan berulang-ulang, diskusi, serta penafsiran makna yang terkandung di dalamnya sehingga murid dapat memahami, mengingat, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, tadrīs merupakan proses pengajaran atau pembelajaran yang melibatkan pembacaan, penjelasan, dan diskusi agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

3) Pengertian Tarbiyah

Al-Tarbiyah dalam bahasa Arab adalah istilah yang merujuk pada pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh para pakar pendidikan seperti Ahmad Fuad Al-Ahwanî, Ali Khalîl Abu Al-'Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dan Muhammad Munir Mursyi. Menurut Muhammad Al-Abrasyi, istilah al-tarbiyah lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam dibandingkan al-ta'lim.

¹⁰ Iin Inayatillah, "Pengertian Tadrīs Dalam Al Qur'an," no. 3120190161 (2021): 6.

Perbedaan pokok antara kedua istilah tersebut adalah bahwa tarbiyah berkaitan dengan mendidik, sedangkan ta'lim berkaitan dengan mengajar. Istilah al-tarbiyah berasal dari kata "rabb" yang berarti mendidik, yang mencerminkan persiapan peserta didik dalam berbagai aspek agar mereka dapat mengoptimalkan bakat dan potensi mereka, sehingga mencapai kesempurnaan dalam kehidupan social.

Karena itu, pendidikan mencakup pengembangan akal, kewarganegaraan, kesehatan jasmani, akhlak, dan kehidupan bersama. Penjelasan sistematis tentang makna al-tarbiyah yang diyakini berasal dari tiga kata tersebut termasuk: "Rabba-yarbu" yang berarti tumbuh dan berkembang, "Rabiya-yarbu" yang berarti tumbuh besar atau berkembang, dan "Rabiya-yarbbu" yang berarti memperbaiki, mengurus, menuntun, menjaga, dan merawat. Jadi, dasar al-tarbiyah adalah menyampaikan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Sementara itu, al-ta'lim hanya merupakan bagian dari berbagai sarana pendidikan ini.¹¹

b. Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam menegaskan bahwa pengembangan karakter adalah tujuan utama dari proses pendidikan. Al-Qur'an dan Sunnah

¹¹ Nur'Aini et al., "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 88–104.

menjadi pedoman bagi akhlak yang baik. Kriteria baik dan buruk merujuk pada kedua sumber tersebut. Selain itu, akal, hati, dan penilaian masyarakat juga menjadi standar untuk perilaku yang baik. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam karena karakter mencerminkan identitas individu dan negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam ajaran Nabi, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya akhlak, seperti dalam hadis yang menyatakan: "Ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka".

. Prinsip-prinsip akhlak mencakup empat konsep. Pertama, hikmah, yang menunjukkan pengenalan yang tepat antara yang benar dan yang salah berdasarkan keadaan psikologis individu. Kedua, syajaah (kebenaran), yang merupakan kemampuan mental untuk mengatasi atau menjaga potensi emosi dalam kendali akal yang rasional. Ketiga, iffah (kesucian), yang mencakup pengendalian keinginan sesuai dengan kendali akal dan syariat Islam. Keempat, adil, yang mengatur bahwa emosi dan keinginan harus dipandu oleh kebutuhan akan hikmah, disesuaikan dengan kondisi psikologis. Penjelasan prinsip-prinsip akhlak menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan baik dan

buruk, dan pendidikan bertujuan untuk melatih individu agar dapat mengontrolnya ke arah yang baik.¹²

Tujuan pendidikan memiliki signifikansi yang sangat besar. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah ditujukan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi Muslim yang menyeluruh. Pendidikan agama Islam di institusi pendidikan umum bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, menjadi cendekiawan yang beriman dan taat kepada Allah SWT, serta dapat menggunakan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan umum bertujuan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang progresif, bukan sekadar menjadi ahli dalam bidang agama Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dua tujuan pembelajaran. Pertama, adalah membentuk pemahaman, pengertian, dan praktik ajaran Islam pada diri peserta didik (actual outcome). Kedua, pendidikan agama Islam bertujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang beragama (desired outcome). Kedua hasil

¹² Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

pembelajaran ini harus menjadi perhatian bagi semua pihak terkait di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.¹³

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam meliputi harmoni, kesejajaran, dan keseimbangan antara:¹⁴

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- 2) Hubungan manusia sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Alquran dan Hadits

Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat dijelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid serta beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. yang relevan.

2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam hal ini, akan dijelaskan konsep keimanan yang mencakup enam rukun iman dalam Islam.

¹³ AKHMAD SHUNHAJI, "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnalptiq.Com* 1, no. 1 (2019): 1–21.

¹⁴ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

3) Aspek akhlak

Dalam konteks ini, akan diuraikan berbagai sifat terpuji (akhlak karimah) yang penting diterapkan serta sifat tercela yang harus dihindari.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam konteks ini, akan dijelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan ibadah (peribadatan) dan mu'amalah (interaksi sosial).

5) Aspek tarikh Islam

Dalam hal ini, dijelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang dapat memberikan manfaat yang berharga untuk diterapkan dalam konteks masa kini.

3. Peran Kepala Sekolah

Peran merujuk pada orientasi dan fungsi yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Melalui peran tersebut, pelaku, baik individu maupun organisasi, akan menampilkan perilaku sesuai dengan harapan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai aktor dalam sandiwara (film), pelawak dalam pertunjukan makyong, atau sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam masyarakat. Peran dan status tidak dapat dipisahkan, karena dalam praktiknya, tidak ada peran tanpa status, begitu pula sebaliknya, tidak ada status tanpa peran. Ranoh dikutip dari Adi

Darma¹⁵ Peran dapat dijelaskan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang dalam konteks status atau posisi tertentu. Dalam menjalankan peran tersebut, individu melibatkan bakat, keterampilan, kemampuan, dan talenta yang dimilikinya.

Dalam manajemen sekolah, peran kepala sekolah sangat vital dalam menetapkan arah dan tujuan sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan tersebut adalah kemampuan kepala sekolah dalam melakukan manajemen secara terstruktur dan terarah. Kemampuan dalam pengelolaan ini akan menjadi dasar pemikiran, metode pengelolaan, dan pendekatan analitis kepala sekolah seperti seorang manajer. Kepala sekolah tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan, tetapi juga harus proaktif dalam memimpin perubahan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memahami secara menyeluruh esensi dari kebijakan merdeka belajar, karena hal ini akan berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menerapkan kebijakan tersebut di lingkungan sekolah.

Peran strategis kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan anggota sekolah merupakan hal yang penting. Hal ini diatur dalam Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Pasal 12 ayat 1, yang menekankan bahwa

¹⁵ Adi Darma, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Di Lembaga Pendidik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1–18, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking%0APERAN>.

kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Hal ini menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan.¹⁶

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu, yang membentuk pola perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi atau status dalam masyarakat.

4. Tantangan Kepala Sekolah

Tantangan merupakan faktor atau situasi yang merangsang keinginan seseorang untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah dorongan untuk bekerja lebih keras atau semangat yang dihasilkan dari hal tersebut. Di lingkungan sekolah, elemen penting yang menjadi pendorong adalah kepala sekolah yang memiliki semangat juang tinggi untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada seluruh anggota sekolah agar bergerak menuju perbaikan pendidikan yang lebih baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kepemimpinan yang efektif dari seorang kepala sekolah

¹⁶ Nur Almaidah Rumasukun, Muhammad Faizin, and Gika Apia, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 02 Waisai," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.5220>.

dapat mengubah sekolah yang sederhana menjadi maju, bahkan dengan keterbatasan sarana, prasarana, dan fasilitas. Hal ini dapat mendorong orang tua untuk memilih sekolah tersebut sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, kegiatan supervisi, diskusi, dan pendampingan secara berkala juga penting untuk memantau proses pembelajaran dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul.¹⁷

Berbicara tentang tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah, sangatlah besar. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di sebuah lembaga. Sebagai pemimpin dan penanggung jawab, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam pengembangan dan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sejak kemerdekaan Indonesia, kurikulum di negara ini telah mengalami berbagai perubahan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.¹⁸

Kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pendidikan di sekolah. Tanggung jawab ini harus diterima dengan segala konsekuensinya. Selain itu, dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang merambah ke dunia pendidikan,

¹⁷ Hoziawati, "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/10/02/Tantangan-Guru-Dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka?Page=2* 14, no. 1 (2022): 185–90.

¹⁸ Muhammad Ali Hanafiah, "Peran Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Pada Masa Tersebarunya Virus Corona (Covid-19)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2020): 119–23, <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/15>.

kepala sekolah tidak bisa lagi hanya menerima perubahan sebagaimana adanya. Mereka harus proaktif dalam memikirkan dan merancang perubahan di sekolah. Kunci untuk tetap eksis dan menikmati perubahan dalam paradigma baru manajemen pendidikan adalah dengan memahami situasi dan siap untuk beradaptasi dengan dunia baru yang terus berubah.¹⁹

Kepala sekolah memiliki peran ganda sebagai supervisor dan pemimpin untuk mendorong inovasi di sekolah. Mereka merupakan pilar utama dalam pembuatan kebijakan di lingkungan sekolah. Kebijakan yang mereka buat bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkepribadian sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menginspirasi tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam upaya menciptakan serta mengembangkan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Sebagai pemimpin di sekolah, Kepala Sekolah memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan kebijakan pemerintah dalam rangka menerapkan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan di sekolah, kepala sekolah dapat secara efektif melaksanakan tugas dan

¹⁹ Wahyudin Wahyudin, "Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 249–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>.

tanggung jawabnya dalam menerapkan konsep merdeka belajar secara tepat.²⁰

Menurut Dadi Permadi sebagaimana dikutip dari Wahyudin²¹ tanggung jawab seorang pemimpin seperti kepala sekolah meliputi berbagai aspek, termasuk bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab atas berbagai kegiatan di sekolahnya, seperti pengelolaan administrasi sekolah, pembinaan staf pengajar, penggunaan sarana dan prasarana, serta upaya menjadikan sekolah sebagai wiyata mandala. Sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, kepala sekolah memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai pendidik (Guru), manajer (Pengarah, Penggerak sumber daya), administrator (Pengelola administrasi), pengawas (Supervisor, pengoreksi, dan evaluator).

Tugas kepala sekolah meliputi banyak hal, dari satu tugas ke tugas yang lain, terkadang dengan tugas mendadak yang harus ditangani segera. Oleh karena itu, kepala sekolah yang diperlukan adalah yang dapat bergerak cepat dan dinamis serta tidak cengeng, terutama dalam konteks tugas kepala sekolah di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan dalam segala hal.

²⁰ Erik Hidayat, Anggiat Pardosi, and Irwan Zulkarnaen, "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 9–18, <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>.

²¹ Wahyudin, "Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013."

5. Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI

Implementasi, seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada pelaksanaan atau penerapan. Menurut Usman dikutip Ali Miftakhu Rosad²², implementasi dijelaskan sebagai kegiatan yang tidak hanya mencakup aktivitas, tetapi juga aksi, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukan semata-mata melakukan kegiatan, tetapi merupakan suatu tindakan yang direncanakan dengan matang dan dilaksanakan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ini menegaskan bahwa implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks atau objek yang terlibat.

Kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan alami mereka dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan tanpa tekanan. Pembelajaran yang tidak terbatas ini mengandalkan pada kebebasan dan kreativitas siswa. Program sekolah penggerak, yang diperkenalkan oleh Kemendikbud sebagai bagian dari inisiatif pendidikan bebas, bertujuan untuk mendukung institusi pendidikan dalam mencetak generasi pelajar yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hidup. Keberhasilan semua ini sangat tergantung pada peran guru. Sebagai subjek utama yang bertanggung

²² Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

jawab, guru diharapkan mampu menjadi motivator untuk mendorong siswa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.²³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara berkala dan berjenjang mulai dari tingkat SD hingga SMA. Meskipun materi yang harus disampaikan luas, namun waktu tatap muka yang terbatas seringkali menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar mata pelajaran PAI. Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, penerapan kurikulum merdeka belajar dapat menjadi salah satu solusi. Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, pembelajaran PAI harus mampu membangkitkan sikap kritis siswa. Kedua, pembelajaran PAI harus relevan dengan konteks zaman dan memberikan manfaat yang nyata. Ketiga, pembelajaran PAI harus mendorong kreativitas siswa. Keempat, pembelajaran PAI harus menggalakkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif di antara siswa serta membantu mereka membangun rasa percaya diri.²⁴

Essensi dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang berdasarkan pada prinsip alam dan perkembangan zaman, di mana setiap siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda-beda. Sehingga, setiap lembaga pendidikan dapat menentukan waktu yang sesuai untuk

²³ Nasution, "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu."

²⁴ M. Wasith Achad Fuji Awaliah, "IMPLEMENTASI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 08 (2023), <https://doi.org/10.31862/9785426311961>.

mulai menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Konsep inti dari merdeka belajar ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa tekanan untuk mencapai standar tertentu. Oleh karena itu, sebelum menerapkan kurikulum baru, penting untuk melakukan analisis dan langkah-langkah persiapan secara aktif. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, implementasi, hingga evaluasi pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu dalam mempercepat pengembangan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan.²⁵

Nadiem Makarim mengesahkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang diungkapkan oleh Kemdikbud, termasuk yang pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau penilaian (asesmen) yang diadakan oleh sekolah sendiri dengan penilaian kompetensi siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih luas, memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh. Kedua, pada tahun 2021, Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang menekankan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter dengan tujuan mendorong guru dan

²⁵ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang merujuk pada praktik penilaian internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sebelumnya terdiri dari 13 komponen, kini diubah menjadi 3 komponen inti yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

Tujuannya adalah agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk menyusun persiapan dan mengevaluasi pembelajaran, serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Selain itu, kebijakan tersebut bertujuan untuk membuat penerimaan siswa baru lebih fleksibel agar dapat mengatasi ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di berbagai daerah.²⁶

Dalam proses pelaksanaannya, terdapat serangkaian tahapan yang harus dilalui dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses tersebut.²⁷

a. Orientasi/kebutuhan

Pada tahap awal, terjadi kesadaran akan kebutuhan (needs phase) untuk memperbaiki masalah pendidikan di sekolah. Dalam konteks penerapan pengembangan kurikulum,

²⁶ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

²⁷ Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21."

ini menyoroti pentingnya kesadaran anggota sekolah akan perlunya meningkatkan kurikulum yang ada.

b. Inisiasi

Inisiasi adalah langkah awal dalam menerapkan perubahan, yang bisa berasal dari luar atau dari dalam sekolah itu sendiri. Inisiasi juga dapat dimulai oleh sekolah sebagai komunitas pembelajaran untuk mendalami pemahaman warga sekolah terhadap berbagai konsep yang perlu dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan gagasan inovatif.

c. Implementasi

Implementasi adalah langkah di mana perubahan tersebut diterapkan oleh sekolah sebagai kebijakan resmi. Pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif ketika diterima sebagai kebijakan yang terintegrasi dalam sekolah.

d. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Ketika perubahan terus berlangsung, tahap ini hanya dapat berjalan dengan efektif melalui kelanjutan komitmen, komunikasi, dan kerja sama antara anggota sekolah. Seiring dengan itu, kesinambungan pengembangan kurikulum yang diusulkan juga bergantung pada faktor-faktor tersebut di atas. Pengembangan kurikulum yang telah ada harus dipertahankan untuk menjaga kelangsungan program tersebut. Kelangsungan ini juga menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan

atau kegagalan kurikulum yang diajukan. Hal ini menjadi lebih bermakna, mengingat perubahan yang kerap terjadi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

e. Pemeliharaan

Tahap ini bisa diperkuat atau dilemahkan, bergantung pada tingkat komitmen terhadap kelanjutan implementasi kurikulum. Kelangsungan pengembangan kurikulum bergantung pada upaya pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini bisa diwujudkan melalui pengawasan yang cermat terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum.

B. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evy dan Ramadina dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah berperan sebagai supervisor dan juga sebagai agen perubahan di lembaga pendidikan mereka, (2) Kurikulum merdeka belajar adalah perencanaan pendidikan yang berorientasi pada siswa, di mana satuan pendidikan memiliki kewenangan dalam merancang kurikulumnya sendiri, (3) Peran kepala sekolah sangat

penting dalam proses pengembangan kurikulum.²⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dan tempat yang bakal diteliti serta berfokus pada implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Awaliah dan M. Wasith Achadi dengan judul “Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Depok Sleman adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran dan proses pembelajaran sebelumnya. Kurikulum merdeka memudahkan penyederhanaan materi dari sebelumnya menjadi singkat dan lebih memudahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kehidupan sehari-hari. Guru-guru berperan penting belajar mengajar mengembangkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan moral. Selain itu, ditemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman agama Islam dan mengembangkan karakter moral yang kuat. Proses ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih

²⁸ Evy Ramadina, “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mozaic : Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–42, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>.

baik. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Depok Sleman dan dapat menjadi evaluasi untuk mengembangkan penerapan kurikulum merdeka dan tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah lain.²⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu belum terdapat tantangan – tantangan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka, serta factor penghambat dan pendukung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Depok Sleman mengalami perubahan yang signifikan dalam pendekatan pengajaran dan proses pembelajaran sebelumnya. Kurikulum merdeka mempermudah penyederhanaan materi menjadi lebih ringkas dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kehidupan sehari-hari peserta didik. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan moral serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami agama Islam dan

²⁹ fuji Awaliah, “Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta.”

membangun karakter moral yang kuat. Proses ini juga membantu siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Depok Sleman dan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan penerapan kurikulum merdeka serta cara terbaik dalam menerapkannya dalam pendidikan agama Islam di sekolah lain.³⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu belum terdapat peranan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI objek dan tempat yang bakal diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Berliani dan Agau yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian menunjukkan dalam kepemimpinan kepala sekolah penggerak sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada perencanaan memperoleh skor 3,58% dan pada penyusunan KOSP memasukan unsur kearifan lokal kudu serta melibatkan guru, siswa, masyarakat, pengawas dan mendapat skor 3,6% dengan kriteria sangat baik. Dalam pelaksanaannya memperoleh skor 3,2% dengan kriteria baik dan dilihat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah memperoleh skor

³⁰ Ali Mustfofa, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Alsys* 3, no. 4 (2023): 363–73, <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1302>.

4,65%, dengan nilai tertinggi pada kegiatan refleksi dan melibatkan orang tua. Kepemimpinan kepala sekolah sekolah penggerak dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi telah berperan sebagai katalisator perubahan dilingkungan sekolah dan terutama pada sekolah sekitar yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri.³¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dan tempat, serta menggali lebih dalam peran dan tantangan Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Setyawani dengan judul “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Smp Negeri 1 Puduk, Ponorogo)”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Puduk berperan sebagai pengawas dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar, yang saat ini menggunakan dua pendekatan supervisi pembelajaran, yaitu pendekatan yang berfokus pada guru (Teacher Centered-Approach) dan yang berfokus pada siswa (Student Centered). Kepala sekolah SMP Negeri 1 Puduk saat ini menerapkan tiga pendekatan supervisi secara umum, yaitu Pendekatan Langsung, Pendekatan Tidak Langsung, dan pendekatan kolaboratif. Teknik yang digunakan oleh kepala sekolah mencakup teknik individual dan kelompok.

³¹ Erenfriend D Riana, Teti Berliani and Agau, “Equity in Education Journal (EEJ),” *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka* 5, no. 2 (2020): 46–53, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>.

Kegiatan supervisi yang rutin dilakukan meliputi kunjungan kelas, konsultasi, rapat, workshop, pelatihan, dan seminar. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi pada implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Pudak, Ponorogo, tidak hanya tercermin dari implementasi kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Kepala sekolah dan warga sekolah SMP Negeri 1 Pudak bekerja sama untuk terus meningkatkan sistem manajemen pembelajaran dan administrasi sekolah, serta membangun ikatan kekeluargaan melalui komunikasi yang intensif atau pendekatan persuasif lainnya. Hal ini membuat SMP Negeri 1 Pudak, Ponorogo, menjadi sekolah yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitasnya sesuai dengan kebutuhan lembaga dan tuntutan zaman.³² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dan tempat serta tantangan yang dialami Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

C. Kerangka Teori

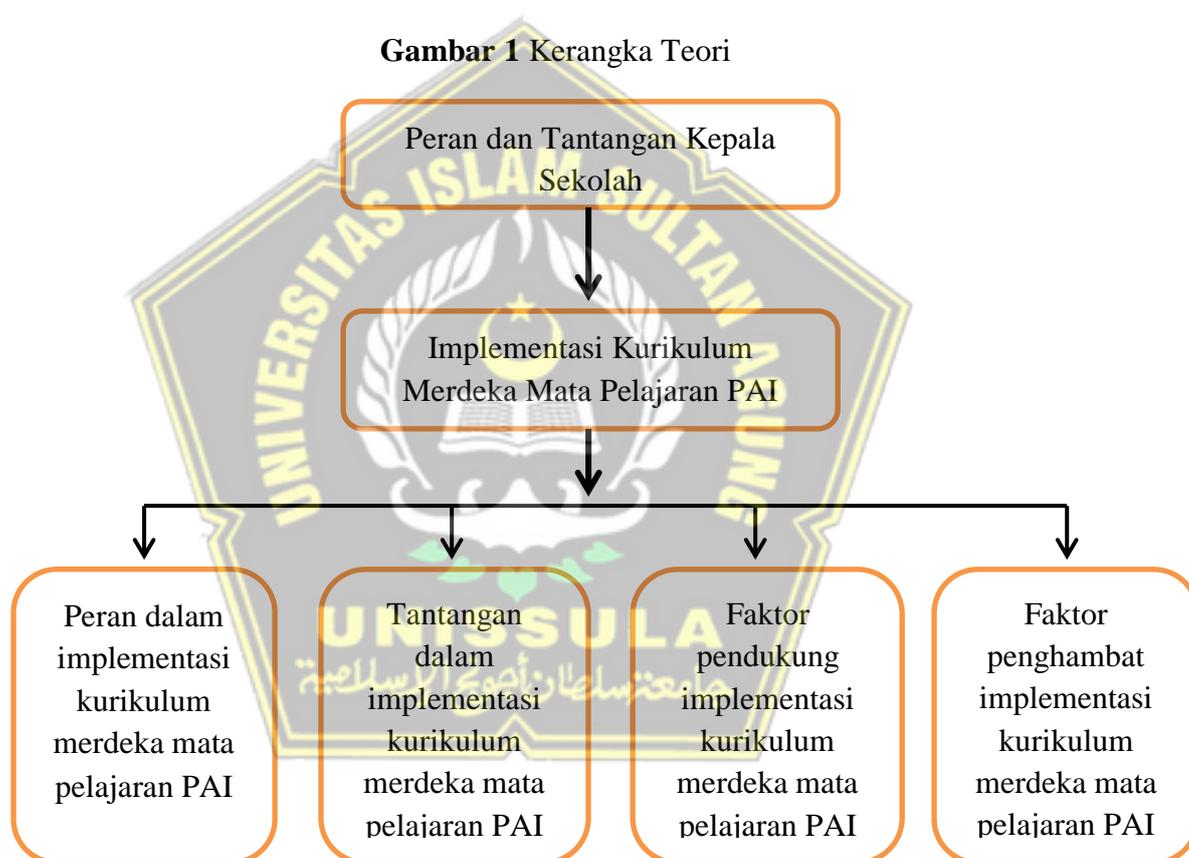
Kerangka teori merupakan suatu pendukung penting dalam penelitian karena merupakan tempat di mana teori-teori yang terkait dengan variabel yang diteliti akan dijelaskan. Arikunto, yang dikutip dari Poppy Yaniwati³³ menyatakan bahwa kerangka teori adalah tempat di

³² Endang Setyawati, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Pudak, Ponorogo)," 2023, 1–121, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/24225/1/206190088_Endang Setyawati_Manajemen Pendidikan Islam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/24225/1/206190088_Endang%20Setyawati_Manajemen%20Pendidikan%20Islam.pdf).

³³ Poppy Yaniwati, "Kerangka Teori Dan Hipotesis Penelitian," *Kesehatan 2* (2018): 13.

mana variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian diuraikan. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai acuan untuk pembahasan lebih lanjut.

Untuk itu dalam penelitian ini dijelaskan kerangka teori untuk memperjelas arah dari penelitian ini yang dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Dari gambar di atas dapat dijelaskan maksud dari kerangka teori tersebut ialah membahas tentang peran dan tantangan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI. Kemudian untuk mengetahui hasilnya diperinci kembali dan dibuat bagan seperti di atas untuk mempermudah menemukan hasil yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Peran dan Tantangan Kepala Sekolah dalam Implementasi

Kurikulum Merdeka

Sebagai seorang pengawas dan pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, membimbing, dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas maupun di seluruh sekolah. Peran kepala sekolah sangat vital di semua aspek pendidikan, termasuk dalam hal kurikulum, kedisiplinan siswa, dan fasilitas sekolah. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberdayakan staf pengajar dan staf pendidikan. Sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat menginterpretasikan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah.

Seorang kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkepribadian sesuai dengan kebutuhan zaman. Keterlibatan ini dimaksudkan agar kepala sekolah dapat memotivasi staf pengajar dan staf pendidikan di sekolahnya untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas implementasi kurikulum merdeka, kepala sekolah memiliki kapasitas

untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menerapkan konsep merdeka belajar dengan efektif.

2. Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menawarkan beragam metode pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh dan mengembangkan kemampuan mereka secara optimal dengan waktu yang memadai. Guru PAI diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat dan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran mata pelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki kebebasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Essensi dari Kurikulum Merdeka adalah pemberian pendidikan yang berbasis pada realitas alam dan konteks zaman, di mana setiap siswa memiliki potensi dan minat yang unik. Tujuan dari pendekatan belajar mandiri ini adalah untuk mengatasi keterlambatan pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi dengan cara yang efektif. Meskipun Kurikulum 2013 masih tersedia, sekolah memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan dapat menentukan waktu yang tepat untuk memulai dan menerapkan kurikulum baru sesuai dengan kesiapan mereka sendiri.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk menginvestigasi fenomena yang ada sesuai dengan prinsip-prinsip alam. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau informasi lisan yang diperoleh dari penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali atau merespons isu-isu yang terkait dengan peran dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti berperan sebagai pewawancara untuk mengumpulkan informasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran dan hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang di JL. Raya Kaligawe, Km. 4, Muktiharjo, Genuk, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50111. Adapun proses penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai bulan Februari 2024.

D. Sumber Data

Sumber – sumber data dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari informan utama melalui daftar pertanyaan dan wawancara langsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan Kepala Sekolah sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi tentang peran dan hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, informasi, atau publikasi lainnya. Dalam konteks ini, data sekunder diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan peserta didik. Data sekunder dalam penelitian ini juga dapat berupa literatur ilmiah, opini informan, atau dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap yang paling krusial dalam penelitian karena merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan penelitian. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin tidak akan berhasil mendapatkan data yang sesuai

dengan standar yang ditetapkan untuk penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan alat-alat rekam audio dan video.¹ Hal tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung, dan informasi yang diperoleh dari jawaban responden kemudian dijadikan data oleh pewawancara berdasarkan panduan wawancara yang telah disiapkan. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan instrument yang telah dipersiapkan sebelumnya. Informan yang digunakan peneliti dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sebagai informan kunci dan guru PAI sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sebagai informan pendukung.

¹ Anis Masruri, Sodik A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto, "Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan Ptain: Studi Kasus Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9818>.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan gejala yang terjadi secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipatif di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan peserta didik di dalam kelas 10 dan kelas 11 SMA Islam Sultan Agung 3, Alasan kenapa memilih kelas ini karena kurikulum merdeka baru dilakukan pada kedua kelas tersebut. Melalui observasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, detail, dan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap setiap situasi yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau media lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam analisis teoritis, sehingga data tersebut mendukung keseluruhan pemahaman yang valid. Dokumentasi juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI, deskripsi lingkungan penelitian, situasi di sekolah, peran guru, dan aspek lainnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas, kemudian foto pada saat

wawancara dengan narasumber, foto pada saat observasi di kelas, serta terdapat data statistik pendidik dan data statistic tenaga pendidik SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipilih, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan penggabungan data secara terstruktur sesuai dengan informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Milles dan Huberman, yang melibatkan kegiatan interaktif dan berkelanjutan dalam menganalisis data kualitatif hingga mencapai titik jenuh. Proses ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).²

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, dilakukan ringkasan dan pemilihan inti dari data yang terkumpul pada saat penelitian di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, fokus pada elemen-elemen esensial, identifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Proses reduksi data dapat diperbanyak dengan menggunakan alat elektronik seperti laptop, yang memungkinkan penekanan pada aspek-aspek tertentu.

² Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, no. March (2018): 1-9.

Reduksi data ini bertujuan untuk memilih data yang benar-benar relevan secara singkat, sehingga semua informasi yang terkumpul dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2. Visualisasi Data (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa penjelasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya yang mana diperoleh pada saat observasi di sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Dalam konteks penelitian kualitatif, data sering kali disampaikan dalam bentuk narasi yang singkat tetapi jelas, dengan cara yang ilmiah dan mudah dipahami, tanpa menyembunyikan kelemahan atau keterbatasannya. Menyajikan data ini memudahkan pemahaman tentang kejadian tertentu dan membantu dalam perencanaan program berikutnya. Selain narasi, disarankan juga untuk menggunakan grafik, matriks, atau format lainnya untuk menampilkan data. Format-format ini menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah dicerna, memungkinkan pengamatan apakah kesimpulan sudah tepat atau perlu dilakukan analisis ulang.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan pada saat melakukan penelitian di SMA Islam Sultan Agung 3. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang

mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.³

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, namun juga mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan berjalannya penelitian di lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data berfungsi untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang telah diamati dan diteliti oleh penulis adalah benar dan relevan, benar-benar ada dan benar-benar terjadi, hal inilah yang penulis lakukan untuk menjaga dan memastikan bahwa data benar. Teknik yang dipakai untuk mengetahui keabsahan suatu data pada penelitian ini yaitu dengan memakai ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang mana dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁴

2. Triangulasi

Triangulasi untuk menguji kredibilitas ini dimaknai dengan mengecek data dari sejumlah sumber. Triangulasi juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan diwawancarai dalam kurun waktu tertentu. Sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu.⁵

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan pengujian data dari berbagai sumber informan yang menyediakan data. Triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan data dengan

⁴ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

⁵ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan selama penelitian. Dengan menggunakan teknik yang serupa, peneliti dapat mengumpulkan data dari beberapa sumber (informan).

Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, peneliti perlu mendeskripsikan data tersebut, mengkategorikannya, dan membandingkan pandangan yang serupa dan berbeda, termasuk aspek-aspek spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Sebagai hasilnya, kesimpulan dapat ditarik dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berupaya membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah proses cross-check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengevaluasi keandalan data dengan mencocokkan dan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber

yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mengacu pada pengaruh waktu terhadap keandalan data. Sebagai contoh, pengumpulan data pada pagi hari melalui wawancara, saat narasumber masih segar dan belum terpengaruh banyak masalah, dapat menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pengecekan dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan data, maka proses pengujian dilakukan secara berulang-ulang hingga kepastian data tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

1. Sejarah Singkat SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang (SMAI SULA 3) didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang, yang awalnya dikenal sebagai Yayasan Badan Wakaf yang didirikan oleh sekelompok cendekiawan Muslim Semarang, Jawa Tengah. Yayasan ini secara sah terdaftar dalam akta Notaris Tan A Sioe pada tanggal 13 Juli 1950.

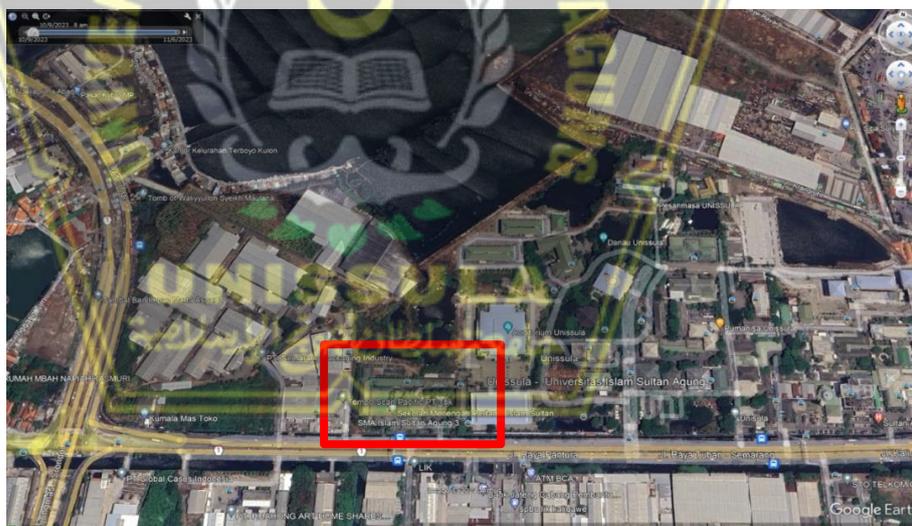
Pada tanggal 21 September 1962, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) didirikan berdasarkan Akta Pendirian nomor 65 oleh Notaris RM. Soeprpto. Akta tersebut kemudian mengalami perubahan berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar nomor 2, tanggal 2 November 1995, yang dibuat oleh Notaris RM Soetomo Soeprpto, SH.

Kantor Yayasan terletak di Jalan Raya Kaligawe km 4, di kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Semarang. Kantor Yayasan berbagi lokasi dengan UNISSULA, RS-ISA, SMP ISSA 4, dan SMA ISSA 3. Luas tanah dalam kompleks tersebut sekitar 30 hektar. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah siswa yang mendaftar di SMA ISSA 1 terus meningkat, sehingga hanya 50% dari jumlah pendaftar yang diterima. Meskipun demikian, jumlah kelas yang tersedia sudah cukup banyak, rata-rata hingga 10 kelas setiap tahunnya untuk siswa.

Dengan melihat situasi tersebut, pada tanggal 8 Juli 1999, SMA ISSA 1 mendirikan kelas filial di Jalan Seroja yang berlokasi di Gedung Fakultas Ekonomi UNISSULA. Pada tahun pertama, berhasil dibuka lima kelas. Selanjutnya, pada awal tahun 2000, YBWSA membangun gedung representatif untuk mempersiapkan pendirian SMA Islam Sultan Agung 3 (SMA ISSA 3) di Jalan Raya Kaligawe km 4, Semarang.

2. Letak Geografis SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang terletak di JL. Raya Kaligawe, Km. 4, Muktiharjo, Genuk, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50111.



Gambar 2. Peta SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang (Sumber: Google Earth 2024)

3. Demografis SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang didukung oleh masyarakat sekitar dari tingkat perekonomian masyarakat yang menengah ke bawah ataupun menengah ke atas dan juga di tengah – tengah laju pertumbuhan

penduduk yang sangat besar, sehingga diharapkan antusias masyarakat untuk memasukkan putra putrinya sekolah di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang besar juga. Sehingga dapat mengambil keuntungan yang bisa diambil bahwa pendidikan di SMA Islam adalah pilihan yang utama bagi masyarakat.

a. Identitas Madrasah

Nama : SMA Islam Sultan Agung 3
Semarang

NPSN : 20328917

Status : Swasta

Bentuk Pendidikan : SMA

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Pendirian Sekolah : 421.3/3682

Tanggal SK Pendirian : 2002-09-02

SK Izin Operasional : 421.4/7217

Tanggal SK Izin Operasional : 2015-11-05

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

Akreditasi : A

b. Visi dan Misi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

1) Visi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Terwujudnya kader – kader khoira ummah dengan pendidikan, pendalaman, dan penghayatan nilai – nilai

islam serta pemantapan penguasaan dasar – dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Misi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Untuk dapat tercapainya visi tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan cara pengembangan misi diantaranya sebagai berikut :

- a) Pengembangan konsep dan proses pendidikan untuk kader generasi khaira ummah.
- b) Peningkatan mutu materi pendidikan dan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Peningkatan mutu sistem, metode, dan teknologi pendidikan sejalan dengan perkembangan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Pembinaan guru atau pendidik yang profesional dan berpengetahuan mendalam dalam agama.
- e) Penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang sesuai dengan standar mutu pendidikan yang tinggi.
- f) Pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan Islam.
- g) Menempatkan kemajuan dan keberhasilan peserta didik sebagai fokus utama dan tujuan tertinggi dalam semua kegiatan pendidikan.

c. Data Statistik Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Islam
Sultan Agung 3 Semarang

Tabel 5 Data Statistik Pendidik¹

No	Nama	L/P	Pangkat / Gol	Jabatan
1	Muh Suhirlan, S.Pd.	L	IV - a	Kepala Sekolah
2	Andi Kurniawan, S.Pd, Gr.	L	III - a	Wakil Kepala
3	Tarno, S.Pd, M.Si.	L	IV - b	Guru
4	Sunhaji, S.Pd.	L	IV - a	Guru
5	Dra. Purwati	P	IV - a	Guru
6	Drs. Muhammad Idris	L	IV - a	Guru
7	Indah Mutmainah, S.Pd.	P	IV - a	Guru
8	Fitri Arifiani, S.Pd.	P	III - d	Guru
9	Noor Aniswati, S.Pd, M.Si.	P	III - d	Guru
10	Ahmad Arwani, S.Pd.	L	--	Guru
11	Sugeng Sriyanti, S.Pd.	P	--	Guru
12	Aura Syifa Karimah, S.Pd.	P	--	Guru
13	Habib Isnan Hartanta, S.Pd.	L	--	Guru
14	Nasrul Anam, S.Pd.	L	--	Guru
15	G. Nurtjahyo, S.Pd, M.Hum.	L	--	Guru
16	Ifa Febriani, S.Pd	P	--	Guru
17	Mentari Isnaini, S.Pd.	P	--	Guru
18	Putri Novitasari, S.Pd.	P	--	Guru
19	Achmad Rofii, S.Pd. M.Si	L	--	Guru
20	Alan Budi Wibowo, S.Kom	L	--	Guru
21	Ahmad Khayyi Zahron	L	--	Guru
22	Mujahidin, S.Pd.	L	--	Guru
23	Aviah Umi Syarifah	P	--	Guru

¹ S.kom Zamrudi, "Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024 Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024," no. 1 (2024).

Tabel 6 Data Statistik Tenaga Pendidik²

No	Nama	L/P	Pangkat / Gol	Jabatan
1	Zamrudi, S.Kom	L	III - a	Kepala TU
2	Siti Maesyaroh	P	III - b	Administrasi
3	Ahmad Said	L	II - a	Satpam
4	Irfan Alamudin	L	II - b	Karyawan
5	Slamet Pribadi	L	--	Karyawan
6	Danu Yuda Setiyawan	L	--	Administrasi
7	Irsha Sulistyaningrum, S.I.Pust	P	--	Staf Perpus
8	M. Suparjo	L	--	Karyawan
9	M. Deva Syahreza	L	--	Satpam
10	Ahmad Asyari	L	--	Karyawan

d. Praktik – Praktik Pembiasaan

Budaya sekolah adalah manifestasi dari visi dan misi yang diimplementasikan oleh seluruh anggota sekolah dalam membentuk kebiasaan yang positif, yang pada gilirannya membentuk karakter sekolah. Pembentukan karakter yang diinginkan tercermin dalam budaya sekolah yang dibentuk, termasuk dalam aspek budaya sekolah yang berbasis agama sebagai wujud nyata dari visi dan misi sekolah yang berakar pada nilai-nilai agama.³

Sebagai sekolah Islami, SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mempunyai konsep tersendiri di dalam membangun kader-kader

² Zamrudi, S.Kom. "Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024 Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024," tahun 2024.

³ Khoirul Anwar and Choeroni Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90, <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>.

generasi khairaummah yaitu dengan gerakan Budaya Sekolah Islami (BuSI). Berikut ini adalah praktik-praktik pembiasaan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dengan konsep penerapan BuSI (Budaya Sekolah Islami):

1) Budaya Disiplin

Siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang menerapkan disiplin perilaku dengan datang tepat waktu sebelum pukul 06:50 WIB. Mereka disambut oleh para guru di depan gerbang sekolah dan mencium tangan sesuai dengan jenis kelamin sambil mengucapkan salam. Bagi yang datang terlambat akan diberikan sanksi berupa menulis salah satu surah Al-Qur'an contohnya QS. Ar-Rahman. Setelah itu, baik peserta didik maupun guru memarkirkan kendaraannya di tempat parkir yang sudah disediakan dengan tertib dan rapi. Selain itu, siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku. Semua warga sekolah baik peserta didik maupun guru juga menerapkan perilaku disiplin dalam berbusana. Mereka memakai busana Islami sesuai dengan ketentuan dalam tata tertib sekolah.

2) Gerakan sholat berjamaah

Seluruh warga SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melakukan sholat berjamaah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, dan sholat asar. Setiap pagi, saat peserta didik sudah datang langsung diarahkan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Sebelum sholat dimulai, salah satu guru memimpin murojaah dengan melantunkan asmaul husna dan juga ayat-ayat pendek Al-Qur'an. Apabila sudah masuk waktu dhuha maka sholat dhuha akan dimulai kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sholat dhuha.

Saat masuk waktu dhuhur, semua warga SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dengan pengawasan bapak/ibu guru, peserta didik mengambil wudhu dengan tertib kemudian masuk ke dalam masjid dengan tertib pula dan merapatkan shof (barisan) dengan pengarahan dari bapak/ibu guru. Bagi perempuan yang sedang menstruasi akan diberikan pembinaan di ruang BK dengan membaca asmaul husna. Hal ini juga berlaku pada saat sholat jumat berlangsung.

Saat bel pulang sekolah berbunyi tepatnya pada pukul 15:30 WIB, semua warga SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melaksanakan ibadah sholat asar sebelum pulang

ke rumah masing – masing dan misalnya terdapat murid yang tidak ikut melaksanakan sholat asar berjamaah biasanya akan diberikan hukuman bisa berupa bersih – halaman sekolah bahkan samapai dipanggil orang tuanya.

3) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dilakukan setelah sholat dhuha di masjid. Siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama dengan dibimbing dan diawasi oleh para guru. Bapak/ibu guru mengatur duduk siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang secara terpisah. Siswa laki-laki duduk di sebelah kiri dan siswi perempuan duduk di sebelah kanan.

4) Budaya lingkungan bersih dan sehat

Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, setiap kelas telah membentuk jadwal piket dan telah disediakan tempat sampah beserta alat kebersihan. Mereka gotong royong untuk membersihkan ruang kelas masing-masing. Di setiap kelas juga disediakan rak sepatu untuk menaruh sepatu mereka setiap kali masuk ke dalam ruang kelas. Jadi, ruang kelas terlihat bersih dan rapi.

5) Gerakan mewujudkan akhlak mahmudah

Setiap bertemu dengan bapak/ibu guru, peserta didik bersalaman dan mencium tangan bapak/ibu guru sambil mengucapkan salam. Namun, bersalaman dan mencium tangan hanya dilakukan dengan sesama jenis saja. Hal ini juga diterapkan pada ruang kelas yang dipisahkan antara murid perempuan dan murid laki-laki.

Peserta didik menerapkan adab pergaulan dengan baik seperti contohnya bertegur sapa dengan temannya, saling tolong menolong apabila terdapat teman yang sedang kesusahan, saling menghargai dan juga menghormati yang lebih tua. Saat masuk ke ruang kelas maupun di ruangan yang lain, mereka selalu mengetuk pintu terlebih dahulu kemudian mengucapkan salam. Apabila bel istirahat sudah berbunyi, mereka menuju ke kantin untuk membeli makanan dan minuman. Hal tersebut diterapkan dengan tertib tanpa adanya berdesakan serta para siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang makan dan minum sambil duduk.

Pada hari jumat, mereka dimintai uang sukarela yang biasa disebut infaq. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap dermawan dan memberikan pemahaman pada diri peserta didik supaya tergerak hatinya untuk

menginfakkan sebagian uang sakunya. Infaq ini akan diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti contohnya korban bencana alam, anak yang sedang dalam kesusahan, kematian, dan lain sebagainya.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Mata Pelajaran PAI

Implementasi kurikulum merdeka yang telah dua semester telah dilaksanakan oleh SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang mana dalam merealisasikan kurikulum merdeka ini masih berupaya dengan program kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI saat ini, tentunya sangat tergantung pada kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pemimpin, dalam konteks kurikulum merdeka belajar kepala sekolah sebagai pengawas sekaligus pendidik untuk guru maupun staf di sekolah. Kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang selain berfokus pada pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar, juga menjadi pendidik dan teladan bagi warga sekolah. Kepala sekolah yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan baik daring maupun luring terkait kurikulum merdeka belajar diinstruksikan untuk mengembangkan yang disesuaikan pada kondisi serta kesediaan masing-masing sekolah. Informasi ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Mujahidin, S.Pd. selaku guru PAI sebagai berikut

Kepala sekolah perannya sangat penting, mengingat beliau sebagai pemimpin sekaligus pengawas dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah diberikan keleluasaan dari dinas pendidikan untuk mengembangkan sekolahnya sesuai kondisi yang ada. Pada implementasi kurikulum merdeka ini misalnya, kepala sekolah disini turut membantu dan membina dalam perencanaan program sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka. Kepala sekolah memberikan pelatihan – pelatihan kepada guru PAI untuk pengembangan pembelajaran di kelas. Pelatihan ini bertujuan untuk pengembangan pembelajaran di kelas dan di lakukan setiap satu bulan 2 kali.⁴

Dalam peranannya sebagai kepala sekolah, seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan memiliki beragam tugas dan tanggung jawab. Kepala sekolah juga berperan menjadi pendidik bagi guru di sekolah, kepala sekolah juga dapat menjadi indicator utama dalam hasil atau perbaikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Termasuk sebagai pengarah pembelajaran, pengelola sumber daya sekolah, administrator, supervisor, dan lain sebagainya.

Menurut Permendiknas No 28 Tahun 2010 Pasal 12 yang mengatur tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, seorang kepala sekolah adalah seorang pendidik yang ditugaskan dengan tanggung jawab tambahan. Lebih lanjut, dalam Pasal 12 ayat 4 Permendiknas No 28 Tahun 2010, disebutkan bahwa penilaian kinerja seorang kepala sekolah mencakup tiga poin, yaitu upaya pengembangan sekolah/madrasah, peningkatan mutu sekolah/madrasah berdasarkan delapan standar nasional, serta usaha dalam pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki

⁴ Guru PAI bapak Mujahidin, S.Pd “Transkrip Wawancara,” pada Rabu, 24 Januari 2024.

kualifikasi, kompetensi, dan visi yang khusus, termasuk keterampilan kepemimpinan dan manajerial, untuk mendukung kemajuan sekolah yang dipimpinnya menjadi lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

Seperti yang dikatakan Bapak Muh Suhirlan, S.pd. selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang memberikan pernyataan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI, beliau mengatakan :

Sebagai seorang Kepala Sekolah kepemimpinannya dalam menggerakkan implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI ini maupun mata pelajaran yang lain sangat penting. Sebagai seorang pemimpin harus punya visi yang jelas, memberikan dukungan kepada guru – guru, serta sumber daya harus dipastikan cukup. Dengan kata lain visi yang jelas ini yang mana visi mengikuti program pemerintah yang wajib menuntaskan belajar 12 tahun dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsive, dan relevan bagi peserta didik. Hal ini sangat memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat. Dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pemanfaatan teknologi dapat mendukung proses belajar.⁵

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru setelah berakhirnya masa pandemi sekaligus sebagai penyempurna kurikulum darurat pasca pandemi, tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Kekurangan dapat diminimalisir dengan perbaikan, segala sesuatu yang bersifat memperbaiki dapat dilakukan dengan cara pengawasan. Pengawasan bertujuan agar segala prosedur atau kegiatan dapat terlaksana demi mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan pengawasan disebut sebagai supervisi. Supervisi sebagai kegiatan

⁵ Kepala Sekolah Bapak Muh Suhirlan, S.Pd “Transkrip Wawancara,” pada Rabu, 24 Januari 2024.

pengawasan serta pembinaan mengenai pengelolaan sekolah, meliputi perencanaan sampai evaluasi kegiatan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor dari lembaga dinas pendidikan. Hal tersebut Seperti yang dikatakan Bapak Muh Suhirlan, S.pd. selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sebagai berikut :

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki tujuan untuk membimbing dan membina tenaga kependidikan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang untuk memahami bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar. Dalam hal ini kepala sekolah mengorganisir pelatihan tambahan yang mendukung pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah melalui MDMP untuk pelatihan guru sesuai matkul yang diampu yang dilakukan sebulan 2 kali.⁶

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang diberikan lebih dulu pembinaan mengenai penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar oleh dinas pendidikan dengan maksud agar memberdayakan sekolahnya masing-masing secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Andi Kurniawan, S.Pd. selaku waka bidang kurikulum SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang bahwa kepala sekolah sangat berperan besar dalam implementasi kurikulum merdeka terlaksana, karena beliau sebagai pemimpin, supervisor, manager, dan guru dalam lembaga pendidikan.

⁶ Kepala Sekolah Bapak Muh Suhirlan, S.Pd "Transkrip Wawancara" pada Rabu, 24 Januari 2024.

C. Tantangan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI

Faktor yang sangat berpengaruh lainnya dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesiapan sekolah. Meskipun tenaga pendidikan dan pendidik sudah berkualifikasi dan mengikuti serangkaian pelatihan atau pendidikan terkait kurikulum merdeka belajar. Namun jika sarana prasarana belum tersedia maka dapat dipastikan realisasi kurikulum merdeka tidak maksimal. SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mengupayakan kesiapan antara sumber daya manusia dan fasilitas yang ada disekolah. Kepala sekolah sudah merencanakan ketersediaan penunjang kurikulum merdeka belajar, namun pada kondisi sekolah yang masih beradaptasi dan kendala yang bervariasi yang terjadi dilapangan. Sesuai apa yang dikatakan oleh bapak Muh Suhirlan, S.pd. sebagai berikut

Sebagai kepala sekolah yang menjadi kendala implementasi kurikulum merdeka ini ialah sarana prasarana yang lama, kemudian ada juga yang tahap pengadaan yang mana membutuhkan dana besar itu yang menjadi tantangan bagi sekolah. Dukungan orang tua juga menjadi hambatan tersendiri, karena kurikulum merdeka ini beda dari kurikulum sebelumnya misalnya banyak project – project dalam kurikulum merdeka ini yang mana peserta didik harus ikut andil serta dalam pengerjaannya membutuhkan uang buat beli bahan. Terkadang orang tua mengeluhkan masalah ini namun hal ini bisa di bicarakan baik – baik kepada orang tua.⁷

Di samping kepala sekolah, peran guru di sekolah juga memiliki peranan signifikan dalam kesuksesan pelaksanaan kurikulum merdeka. guru perlu memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pengajar,

⁷ Kepala Sekolah Bapak Muh Suhirlan, S.Pd "Transkrip Wawancara" pada Rabu, 24 Januari 2024.

pembimbing, dan sumber inspirasi bagi murid-muridnya, dengan tujuan mendorong motivasi belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif pada siswa. Guru sebagai penggerak dalam kurikulum merdeka, selain beradaptasi pada perubahan juga diharuskan meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan media pembelajaran tentunya mengalami banyak kendala – kendala yang dialami, sesuai yang disampaikan oleh Bapak Mujahidin, S.Pd selaku guru PAI, yaitu

Kurikulum merdeka di SMA Islam Sultan Agung 3 ini baru berjalan 2 tahun yang mana sekolah dalam masa penyesuaian. Kurikulum merdeka ini memiliki proyek pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang mana menjadi kendala, kurangnya penguasaan dalam mengolah teknologi, kemudian pemahaman guru dalam memahami aplikasi yang kurang karena faktor usia menjadi kendala. Selain itu banyaknya pelatihan berbasis online yang menurut saya kurang efektif karena sarana prasarana yang belum memadai, hal ini menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI ini.⁸

Dengan adanya kendala yang dialami oleh pendidik maupun tenaga pendidikan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, maka kegiatan supervisi harus segera dilaksanakan. Supervisi sebagai kegiatan pengawasan, koordinasi dan pembinaan agar kegiatan terarah sesuai pedoman, tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Supervisi ini hendaknya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan pihak yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan sekolah dapat meningkatkan pengelolaan dan pembelajaran sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan . Agar tercapai, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyajikan materi

⁸ Guru PAI Bapak Mujahidin, S.Pd, “Transkrip Wawancara,” pada Rabu, 24 Januari 2024.

pelajaran secara menarik dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber pembelajaran. Di sekolah yang progresif ini, kepala sekolah memberikan arahan dan rekan guru memberikan dukungan agar kualitas pengajaran terus meningkat. Bahkan, guru yang bersedia berkomitmen jangka panjang juga terbuka untuk pembelajaran guna meningkatkan kinerja mereka, bahkan staf kebersihan pun dilatih untuk menggunakan teknologi informasi.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi

Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI

Dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran pai di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang terdapat factor – factor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI. Faktor pendukung tersebut seperti adanya dukungan dan bimbingan dari Kepala Sekolah yang memfasilitasi para guru untuk mengikuti dan mengadakan bimtek – bimtek penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai pendamping implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut tersebut sesuai yang disampaikan oleh bapak Mujahidin, S.Pd guru PAI sebagai berikut

Kepala sekolah mendukung visi kurikulum merdeka termasuk dibidang PAI yang mana keterlibatan guru PAI dalam berinovasi dan pelaksanaan kurikulum merdeka yang menerapkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti buku modul yang sesuai kurikulum, teknologi, perpustakaan, ruang laboratorium, dan ruang kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran. Orang tua dan masyarakat sekitar mendukung penuh dalam proses pembelajaran PAI, serta guru PAI diikutkan pelatihan - pelatihan dengan mengkolaborasi antara sekolah untuk berbagi pengalaman tentang

pemahaman kurikulum merdeka dan praktik dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI.⁹

Kesiapan pemerintah dan lembaga pendidikan di sekolah untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum juga begitu besar. Hal ini dikatakan oleh Kepala sekolah Muh Suhirlan, S.pd. sebagai berikut

Kepala Sekolah disini memberikan dukungan yang memadai kepada guru PAI bahkan guru mapel lainnya dalam implementasi kurikulum merdeka. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya, pelatihan yang diperlukan, bimbingan, serta supervise yang teratur guna memastikan guru PAI dapat mengintegrasikan nilai – nilai dan prinsip kurikulum merdeka secara efektif. Selain itu, Kepala Sekolah juga memfasilitasi guru pai melakukan kolaborasi dengan sekolah Negeri yang ada di Semarang untuk pengembangan pembelajaran. Pemerintah juga sangat mendukung sekali, apalagi dengan adanya penambahan alokasi jumlah dana BOS yang dulu 1,2 juta per anak sekarang menjadi 1,5 juta per anak dalam satu tahun. Ini dalam rangka mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah.¹⁰

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan murid untuk mengembangkan proses pembelajaran adalah hal yang penting. Disarankan juga agar lembaga pendidikan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha, universitas, praktisi, dan masyarakat, untuk mewujudkan pendidikan yang independen. Kurikulum Merdeka memiliki tiga ciri utama: fokus pada materi yang esensial untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, alokasi waktu yang lebih besar untuk mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik melalui pembelajaran kelompok dalam situasi yang nyata. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru, murid, dan kepala sekolah

⁹ Guru PAI Bapak Mujahidin, S.Pd "Transkrip Wawancara" pada Rabu, 24 Januari 2024.

¹⁰ Kepala Sekolah Bapak Muh Suhirlan S.Pd, "Transkrip Wawancara." Pada Rabu, 24 Januari 2024

untuk memilih subjek dan tema yang mereka sukai, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bertujuan khususnya untuk mendorong pertumbuhan peserta didik sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan individu mereka.

Ada banyak factor yang dapat membuat implementasi kurikulum merdeka ini menjadi terkendala, dalam hal ini factor kurangnya sumber daya, kurangnya pemahaman, ketidakjelasan kebijakan bisa menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI. Seperti yang dikatakan Bapak Muh Suhirlan, S.pd. selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sebagai berikut

Dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sendiri ada sedikit faktor penghambat misalnya kurangnya pemahaman guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran. SDM di sekolah ini sebenarnya cukup namun pemanfaatannya kurang begitu maksimal, misalnya seperti perpustakaan banyak buku dan materi pembelajaran buat siswa namun antusias siswa untuk membaca buku rendah. Kemudian sarana prasarana yang dalam masa pengadaan itu juga dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang ini.¹¹

Dari hasil observasi yang mana telah terlampir, peneliti sedikit menggambarkan hasil dari pengamatan selama observasi di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Untuk SDM yang ada di sekolah cukup namun peneliti menemukan kurangnya pemanfaatan SDM tersebut. Guru-guru perlu mengubah pola pikir mereka untuk keluar dari area kenyamanan mereka, karena upaya perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan

¹¹ Kepala Sekolah Bapak Muh Suhirlan, S.Pd “Transkrip Wawancara” pada Rabu, 24 Januari 2024

menjadi tidak berarti jika para guru tidak bersedia untuk berubah. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa guru di sekolah perlu memiliki keterampilan untuk menginspirasi dan memotivasi guru lain agar dapat mencapai tujuan bersama. Peneliti pada saat observasi juga mendapati minat siswa untuk membaca buku di perpustakaan kurang antusias sekolah sudah memfasilitasi namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran di kelas yang kurang pemanfaatannya, dikarenakan faktor alat – alat elektronik yang sudah lama dan proses pengadaan sehingga juga menghambat implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran pai. Kemudian faktor lain seperti kurangnya pemahaman dalam mengelola media pembelajaran bagi guru pai menjadi kendala saat pembelajaran.

E. Analisis Peran dan Tantangan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

1. Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah meliputi pemantauan, pembinaan, dan peningkatan proses pembelajaran di kelas maupun di seluruh sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan. Hasil wawancara dengan Bapak Muh Suhirlan, S.Pd. menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran vital dalam berbagai aspek

pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kurikulum, urusan siswa, serta fasilitas sekolah.

Kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam upaya pengelolaan, pembinaan serta pengembangan lembaga. Karena kepala sekolah berperan ganda di sekolah yaitu sebagai pemimpin dan supervisor. Peran menurut Soerjono Soekanto dikutip dari Fabyola Lumowa¹², yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran juga dapat dikatan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status social. Tentunya peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, humas dan seluruh kegiatan sekolah lainnya. Begitupun peran kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dalam berupaya meningkatkan kualitasnya setara dengan skala nasional dan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan kepala sekolah diberikan keleluasaan dari dinas pendidikan untuk mengembangkan sekolahnya sesuai kondisi yang ada. Melalui supervisi, kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melakukan berbagai pendekatan dan teknik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Seperti melalui

¹² Fabyola Lumowa, Herman Najoran, and Sofia E. Pangemanan, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Masa Pandemi Di Desa Tondei I Kabupaten Minahasa Selatan," *Government* 1, no. 2 (2021): 1–10.

kegiatan observasi, analisis dan rapat dilakukan oleh kepala sekolah dan tenaga pendidikan SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

Kepala sekolah tidak hanya melakukan pengawasan namun juga meningkatkan kekeluargaan antar staf melalui komunikasi informal, kesepakatan tertentu dan pendekatan persuasi lainnya. Kepala sekolah dapat membangun hubungan kerjasama antar warga sekolah karena kompetensi sosial yang dimilikinya. Selain itu kepala sekolah adalah seorang politisi yang dapat melakukan persuasi dan menciptakan kesepakatan untuk membangun Kerjasama di sekolah.

2. Analisis Tantangan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum

Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Tantangan yang muncul dalam menerapkan kurikulum merdeka harus dihadapi dengan sikap kritis dan komprehensif oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin proses pembelajaran. Hal ini penting untuk mencapai tujuan ideal dalam implementasi kurikulum merdeka. Salah satu tantangan yang harus diatasi oleh kepala sekolah adalah memastikan kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, yang menjadi tulang punggung pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam berbagai inisiatif pembelajaran yang beragam, sesuai dengan semangat merdeka belajar.

Selain itu, tantangan lainnya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas teknologi berbasis digital. Seiring

dengan arah perkembangan kurikulum merdeka yang semakin mengarah pada pemanfaatan teknologi, guru perlu diberdayakan dalam hal ini agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran dengan efektif. Selanjutnya, diperlukan upaya untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kerjasama antara satuan pendidikan dengan semua pihak yang terkait. Meskipun kurikulum yang dirancang dengan baik, tanpa dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif, implementasinya dapat mengalami kendala. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat hubungan antara satuan pendidikan dan berbagai stakeholder seperti komite sekolah, organisasi profesi, dunia industri, perguruan tinggi, sentra seni budaya, dan masyarakat umum.

Kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru PAI dapat melakukan penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Yang mana untuk memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa secara lebih individual, dan bisa mengakomodasi beragam gaya belajar.

Kepala sekolah bisa mengorganisir pelatihan dan workshop reguler untuk guru agar mereka memahami filosofi dan metode Kurikulum Merdeka. Hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah ialah dengan memberikan dukungan terus-menerus untuk membantu

guru mengembangkan kompetensi baru yang diperlukan dalam implementasi kurikulum yang lebih fleksibel.

Kemudian kepala sekolah bisa mendorong partisipasi guru PAI dalam penyusunan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan perkembangan peserta didik. Memastikan kolaborasi antara guru PAI dengan guru yang lain untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengembangkan bahan ajar.

Kepala sekolah juga dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua untuk memastikan mereka memahami perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan memberikan dukungan. Serta melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, sehingga terjadi pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang kuat.

Tata kelola sumber daya secara efektif, termasuk sarana dan prasarana, untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Kemudian Memastikan ketersediaan bahan ajar dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual. Mengembangkan sistem evaluasi yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka untuk mengukur pencapaian dan kemajuan siswa. Melakukan pemantauan secara terus-menerus untuk menanggapi perubahan kebutuhan dan memberikan umpan balik kepada guru.

Kepala sekolah dapat membangun budaya sekolah yang mendukung perubahan dan inovasi, sehingga seluruh staf terlibat aktif

dalam implementasi kurikulum merdeka untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dengan menyediakan pemahaman yang cukup dan membuka ruang dialog.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi

Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3

Semarang

Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka Mata PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melibatkan dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, ketersediaan sumber daya dan materi yang memadai, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Kepemimpinan yang kuat oleh kepala sekolah dan manajemen sekolah yang memiliki visi jelas terhadap kurikulum merdeka dan mampu memberikan arahan yang kuat kepada seluruh staf sekolah bisa menjadi pendukung implementasi kurikulum merdeka. Kemudian penyediaan pelatihan yang komprehensif untuk guru, melibatkan pemahaman mendalam terhadap filosofi, tujuan, dan metode kurikulum merdeka serta penerapannya dalam proses pembelajaran hal ini dapat menunjang kurikulum ini dapat terealisasi dengan baik di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

Dengan sumber daya yang memadai seperti ketersediaan buku teks, materi ajar, dan teknologi pembelajaran yang mendukung prinsip kurikulum merdeka. Ini termasuk dukungan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Partisipasi orang tua dan masyarakat

dalam pemahaman dan dukungan terhadap kurikulum merdeka mata pelajaran PAI, sehingga tercipta sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Kemudian adanya penyesuaian kurikulum merdeka mata pelajaran PAI dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, menciptakan relevansi dan daya tarik bagi siswa. Serta implementasi yang berhasil membutuhkan sistem pemantauan yang efektif untuk mengevaluasi perkembangan, menangkap masukan, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dapat melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum merdeka. Serta didukung pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan.

Faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI dapat mencakup beberapa aspek. Dalam hal ini kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka mata pelajaran PAI bisa menjadi hambatan. Dibutuhkan upaya lebih dalam pengembangan kompetensi guru. Kemudian keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI dapat mempengaruhi efektivitas implementasinya. Pengembangan dan penyediaan materi yang relevan perlu diperhatikan.

Dukungan ketersediaan fasilitas pembelajaran, termasuk teknologi pendukung, perlu menjadi perhatian. Kekurangan sarana dan prasarana dapat menghambat interaktif dan inovatifnya pembelajaran. Hal lain yang bisa menjadi penghambat ialah koordinasi yang kurang baik antara pihak-pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan pihak sekolah, dapat menyulitkan implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI.

Sistem evaluasi dan penilaian yang tidak sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka mata pelajaran PAI bisa menjadi hambatan. Perlu dipastikan bahwa evaluasi mengukur pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai agama secara holistik.

Tanggapan masyarakat terhadap perubahan kurikulum juga dapat menjadi faktor penghambat. Komunikasi yang efektif perlu diterapkan untuk menjelaskan manfaat dan tujuan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI kepada masyarakat. Hal serupa jika adanya perubahan kebijakan atau ketidakjelasan arah kebijakan pendidikan, dapat memberikan dampak negatif terhadap implementasi kurikulum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan maka bisa disimpulkan bahwa :

1. Peran kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang pada implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI adalah yang pertama sebagai seorang pemimpin dan membimbing guru di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang seperti mengorganisir pelatihan tambahan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru untuk pemahaman kurikulum merdeka demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kedua kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI yang mana dalam hal ini kepala sekolah diberikan keleluasaan untuk menjadi indikator hasil ataupun perbaikan dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI.
2. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI ialah yang pertama sarana prasarana dan alat – alat pembelajaran yang sudah lama dan butuh pembaharuan. Yang kedua, dukungan orang tua yang kurang, karena orang tua banyak mengeluhkan kurikulum merdeka ini yang banyak proyek – proyek yang membutuhkan uang. Yang ketiga, kurikulum merdeka di

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang lagi proses penyesuaian sehingga pemahaman guru dalam mengelola kurikulum merdeka dan alat – alat pembelajaran yang masih membutuhkan adaptasi dalam implementasinya.

3. Dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI ini terdapat beberapa faktor, di antaranya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, yang pertama kepala sekolah serta guru mendukung penuh kurikulum merdeka ini dengan cara menyediakan buku modul sesuai kurikulum, teknologi, kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Yang kedua, guru - guru di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang diikutkan pelatihan – pelatihan sesuai dengan mapel masing – masing. Yang ketiga, kepala sekolah memfasilitasi guru melakukan kolaborasi dengan sekolah Negeri untuk pengembangan pembelajaran.

Faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yaitu yang pertama pemahaman guru yang kurang dalam penggunaan alat – alat dan media pembelajaran. Kedua, SDM cukup, namun belum bisa dimanfaatkan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah SMA Islam Islam Sultan Agung 3 Semarang dengan adanya pergantian kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka yang mana menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan sekolah, harapannya menjadi pembelajaran serta kesempatan untuk menciptakan sebuah inovasi dalam pengelolaan lembaga. Keadaan saat ini yang memanfaatkan teknologi dan selalu adaptif dalam merespon perkembangan keilmuan sebagai salah satu kunci dalam mengelola lembaga sekolah yang berkualitas dan unggul.
2. Bagi guru, staf dan siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Segala perubahan hendaknya dipahami dan dimanfaatkan dengan baik. Melalui perubahan seseorang akan meningkatkan kapasitas dan kemampuannya untuk mampu bersaing dengan perkembangan yang akan datang. Belajar bukan hanya untuk siswa, namun belajar adalah sarana untuk berubah kearah yang lebih baik. Selalu semangat dalam meningkatkan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- AKHMAD SHUNHAJI. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnalptiq.Com* 1, no. 1 (2019): 1–21.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Anwar, Khoirul, and Choeroni Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>.
- Bella, Aprilina Selly Crussita. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Darma, Adi. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Di Lembaga Pendidik." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1–18. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking%0APERAN>.
- Endang Setyawati. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Puduk, Ponorogo)," 2023, 1–121. http://etheses.iainponorogo.ac.id/24225/1/206190088_EndangSetyawati_Manajemen Pendidikan Islam.pdf.
- Fuji Awaliah, M. Wasith Achad. "Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950* 08 (2023). <https://doi.org/10.31862/9785426311961>.
- Hanafiah, Muhammad Ali. "Peran Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Pada Masa Tersebaranya Virus Corona (Covid-19)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2020): 119–23. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/15>.
- Hidayat, Erik, Anggiat Pardosi, and Irwan Zulkarnaen. "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka."

- Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 9–18.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>.
- Hoziawati. “Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/10/02/Tantangan-Guru-Dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka?Page=2* 14, no. 1 (2022): 185–90.
- In Inayatillah. “Pengertian Tadris Dalam Al Qur’an,” no. 3120190161 (2021): 6.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lumowa, Fabyola, Herman Najoan, and Sofia E. Pangemanan. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Masa Pandemi Di Desa Tondei I Kabupaten Minahasa Selatan.” *Government* 1, no. 2 (2021): 1–10.
- Mahmudi, Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Masruri, Anis, Sodiq A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto. “Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan Ptain: Studi Kasus Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 1.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9818>.
- Mustfofa, Ali. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Alsys* 3, no. 4 (2023): 363–73.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1302>.
- Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam” Vol. 2 No. (2021): 6.
- Nasution, Abdul Fattah. “Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu” 05, no. 04 (2023): 17308–13.
- Nur’Aini, Sugiati, M. Arya Dana, Wahyudi, and Sinta Ramadhani. “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 88–104.
- PAI, Guru. “Transkrip Wawancara,” n.d.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Ramadina, Evy. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum

- Merdeka Belajar.” *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–42.
<https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>.
- RI, Diklat Kementrian Agama. “Al - Qur’an Dan Terjemahan,” n.d., 7823–30.
- Rianae, Teti Berliani, Erenfriend D, and Agau. “Equity in Education Journal (EEJ).” *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka* 5, no. 2 (2020): 46–53.
<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>.
- Ridwan, Muhammad. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44.
<https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Rumasukun, Nur Almaidah, Muhammad Faizin, and Gika Apia. “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 02 Waisai.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024): 13–22.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.5220>.
- Sakir, Moh. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 103.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.
- Sekolah, Kepala. “Transkrip Wawancara,” n.d., 7823–30.
- Sritama, Wayan. “Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam.” *Inovatif* 5, no. 1 (2019): 132–46.
- Syahrani, Muhammad. “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23.
<https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Educational and Language Research* 10, no. 1 (2022): 1–52.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Wahyudin, Wahyudin. “Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 249–65.

<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>.

Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." *Research Gate*, no. March (2018): 1–9.

Yaniwati, Poppy. "Kerangka Teori Dan Hipotesis Penelitian." *Kesehatan 2* (2018): 13.

Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif |Al-Quran Dan Hadis." *Muslim Heritage 4*, no. 2 (2019): 239–60.

Zamrudi, S.kom. "Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024 Data Statistik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sma Islam Sultan Agung 3 Tahun Pelajaran 2023 - 2024," no. 1 (2024).

Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

